

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya setiap perusahaan, baik perusahaan dagang, perusahaan jasa dan perusahaan industri dalam kegiatannya memiliki tujuan mendasar. Secara umum yang dimaksud dengan tujuan adalah segala sesuatu yang dicari, diinginkan serta dibutuhkan untuk dicapai. Adapun yang menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Setiap perusahaan menginginkan suatu pertumbuhan yang baik dimana diharapkan laba dari tahun ke tahun akan semakin meningkat atau bahkan laba yang dicapai melebihi target yang ditetapkan. Untuk menghasilkan laba atau keuntungan, perusahaan akan melakukan *matching cost against revenue* yang mempertemukan biaya-biaya atau beban terhadap pendapatannya dalam suatu periode dimana pendapatan tersebut terjadi. Hal ini lah yang menyebabkan suatu perusahaan memerlukan perlakuan akuntansi yang tepat atas pengakuan pendapatan dan beban agar menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi.

Salah satu laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Berdasarkan laporan laba rugi, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai posisi keuangan serta prestasi kerja yang dicapai. Laporan laba rugi merupakan daftar yang menggambarkan pendapatan dan biaya-biaya dalam suatu periode tertentu.

Pendapatan dan beban merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendapatan dan beban merupakan dua unsur utama yang disajikan dalam laporan laba rugi. Pengakuan pendapatan dan beban merupakan salah satu hal yang paling penting untuk menentukan kapan suatu penghasilan diakui sebagai pendapatan dan biaya diakui sebagai beban. Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali standar akuntansi mensyaratkan lain. Dalam standar akuntansi terdapat beberapa ukuran yang dikaji dalam laporan laba rugi seperti pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi neto.

Dalam pelaporan keuangan, biasanya yang menjadi pusat perhatian dalam laporan laba rugi adalah angka-angka pendapatan, beban dan laba. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ketetapan dalam pengakuan pendapatan dan beban. Dengan demikian laporan keuangan harus disajikan secara layak dan tepat untuk setiap posisi keuangan.

Dalam pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku berdasarkan dengan jenis dan tingkat perusahaan karena standar akuntansi keuangan menyajikan pedoman-pedoman dan karakteristik pengakuan pendapatan dan beban dalam laporan keuangan. Standar tersebut dapat digunakan untuk membandingkan penyajian pendapatan dan beban yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

PT. Super Setia Sagita Medan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan yang menyediakan berbagai macam keperluan pokok rumah tangga baik *food* dan *non food*. Perusahaan ini termasuk kedalam perusahaan tingkat menengah atau perusahaan yang belum *go public* sehingga laporan keuangan dari perusahaan ini disesuaikan dengan pencatatan pendapatan dan beban yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Tujuannya untuk kemudahan dalam membuat laporan keuangan, menjadikan informasi yang efektif dan efisien bagi pembuat keputusan, serta menciptakan keseragaman laporan keuangan yang wajar dan sesuai standar yang berlaku di Indonesia. Standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas yang signifikan atau menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Adapun yang menjadi pendapatan dari perusahaan ini adalah pendapatan yang berasal dari penjualan barang-barang dagangan baik secara tunai maupun kredit.

Pengakuan pendapatan dilakukan perusahaan pada saat barang dagangan diberikan kepada pelanggan dengan memandang saat penerimaan kas (*cash basic*). Fenomena yang sering timbul adalah masalah pengakuan pendapatan dan beban dimana perusahaan merasa kesulitan ketika terjadi transaksi yang pembayarannya tertunda, karena pencatatan dilakukan pada saat kas masuk ataupun kas keluar. Akibatnya, besar pendapatan yang disajikan tidak sepenuhnya diakui pada periode dimana pendapatan terjadi dan akibatnya laba yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak stabil

Pada akhir periode pembukuan, perusahaan akan membuat suatu laporan laba rugi yang menggambarkan keberhasilan kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan selama satu periode. Pendapatan yang maksimal sangat diperlukan bagi perusahaan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan secara terus-menerus. Maka dari itu pengakuan pendapatan dan beban harus dilakukan dengan akurat agar perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan dengan wajar dan kegiatan operasional perusahaan akan dipandang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa pengakuan pendapatan dan beban sangat penting untuk menentukan laba rugi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan sebagai dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan serta menyusun perencanaan di masa yang akan datang, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Untuk itu penulis memilih judul **“Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT. Super Setia Sagita Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam hal pengakuan pendapatan dan beban suatu perusahaan berbeda-beda. Dengan demikian penerapan pengakuan pendapatan dan beban menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat menimbulkan masalah yang mempengaruhi laporan keuangan.

Menurut Sugiyono:

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek,

antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.¹

Menurut Elvis, F. Purba dan Parulian Simanjuntak :

Masalah ditunjukkan oleh adanya perbedaan antara apa yang seharusnya dengan apa adanya (apa yang sebenarnya), antara rencana dengan realisasi, antara *das sole* dengan *das sein*, antara *what ought to be* dengan *what is*²

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu

1. Bagaimana Penerapan pengakuan pendapatan dan beban pada PT. Super Setia Sagita Medan
2. Apakah pengakuan pendapatan dan beban pada PT. Super Setia Sagita Medan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui metode pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan PT. Super Setia Sagita Medan
2. Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan PT. Super Setia Sagita Medan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku

¹ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2018, Hal 32

² Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi pertama, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2011, hal. 44

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembukti bahwa pengakuan pendapatan dan beban apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di PT.Super Setia Sagita Medan

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu :

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan penambahan ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan, khususnya mengenai metode pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan

b. Bagi Perusahaan

Yakni pihak perusahaan mengaplikasikannya sebagai suatu perbandingan antara praktek yang telah dilaksanakan dengan teori-teori dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya mengenai pengakuan pendapatan dan beban.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai suatu bahan tambahan pengetahuan, terkhusus pada perusahaan-perusahaan sejenis yang menghadapi masalah-masalah yang sama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan beban

d. Bagi Akademik

Memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Analisis pengakuan pendapatan dan beban pada PT.Super Setia

Sagita

Medan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perusahaan Dagang

2.1.1 Pengertian perusahaan Dagang

Perusahaan dagang merupakan perusahaan dengan kegiatan utamanya yaitu membeli, menyimpan dan menjual kembali persediaan barang dagangan tanpa memberi nilai tambah terhadapnya. Nilai tambah yang dimaksud yaitu berupa mengolah dan mengubah bentuk atau sifat barang sedemikian rupa sehingga nilai jual barang menjadi tinggi.

Menurut Syaiful Bahri : **“Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatannya menjual barang dengan tidak mengubah bentuk dari barang yang dijual tersebut”**.³

Aktivitas utama perusahaan dagang adalah menjual belikan barang dagangan berupa bahan baku, bahan setengah jadi maupun barang dalam bentuk yang sudah jadi. Contoh perusahaan dagang diantaranya adalah toko, showroom dan swalayan

³ Syaiful Bahri, **Pengantar Akuntansi berdasarkan SAK ETAP dan IFRS**, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2016, hal. 5

2.1.2 Kegiatan utama perusahaan dagang

Bentuk perusahaan dagang memiliki beberapa kegiatan utama yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kegiatan utama usaha dagang yaitu:

1. Pembelian

Kegiatan perusahaan mencakup pembelian aktiva perusahaan, pembelian barang-barang dagang, dan pembelian barang lainnya untuk kegiatan perusahaan

2. Pengeluaran uang

Kegiatan perusahaan yang mengeluarkan uang untuk membeli barang/jasa, membayar pajak, membayar utang, dan keperluan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha

3. Penjualan

Kegiatan perusahaan menjual barang dagangan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan

4. Penerimaan uang

Kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan barang. Penjualan barang akan disertai dengan penerimaan uang yang diperoleh dari pembayaran, pelunasan.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan

2.2.1 Pengertian standar akuntansi keuangan

Standar akuntansi keuangan merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi masalah akuntansi yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang berada dibawah naungan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan adanya standar akuntansi keuangan, maka penyimpangan-penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat diperbaiki sehingga informasi yang disajikan perusahaan menjadi layak dan wajar sebagai alat untuk mengambil keputusan oleh para pemakainya.

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi keuangan sebagai berikut :

1. Defenisi

Berkaitan dengan defenisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Defenisi digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan kedalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya.

2. Pengukuran dan penilaian

Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan

3. Pengakuan

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui elemen laporan keuangan sehingga laporan tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan

4. Penyajian dan pengungkapan laporan keuangan

Digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Keempat elemen ini lah yang diatur dalam standar akuntansi keuangan, tanpa adanya empat elemen ini maka standar akuntansi keuangan tersebut memenuhi syarat dan standar tersebut tidak bias digunakan

2.2.2. Jenis-jenis standar akuntansi keuangan

Di Indonesia, standar akuntansi keuangan berkembang menjadi beberapa bagian sesuai dengan perkembangan dunia usaha yaitu:

1. PSAK-IFRS

Standar ini digunakan untuk badan atau bisnis yang memiliki akuntabilitas publik, yaitu badan yang terdaftar atau masih dalam proses pendaftaran dipasar modal seperti perusahaan public, asuransi, perbankan, BUMN, ataupun perusahaan dana pension

2. SAK-ETAP

Standar ini digunakan oleh badan atau bisnis yang tidak memiliki akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas public adalah entitas yang:

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

3. PSAK-SYARIAH

Suatu pedoman yang dapat digunakan untuk lembaga-lembaga kebijakan syariah seperti bank syariah, badan zakat, dan lain sebagainya. Pengembangan standar akuntansi ini dibuat berdasarkan acuan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia)

4. SAK UMKM

Suatu pedoman yang digunakan oleh entitas mikro, kecil dan menengah yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP.

2.3 Pendapatan

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam laporan keuangan, karna dalam melakukan suatu aktivitas usaha, manajemen perusahaan tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu

periode akuntansi yang diikui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Pendapatan juga merupakan factor untuk menjamin kelangsungan hidup dan sekaligus merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasi atau aktivitasnya.

Pendapatan merupakan suatu unsur utama dan penting dalam laporan keuangan dimana jika pendapatan yang diinginkan melebihi, maka suatu perusahaan dikatakan berhasil dalam menjalankan aktivitasnya, sebaliknya jika pendapatan perusahaan terus mengalami penurunan, maka perusahaan akan mengalami kerugian dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Pendapatan juga mengandung makna yang luas dimana dalam pendapatan termasuk pula pendapatan bunga, sewa, laba, pendapatan aktiva lain-lain, sehingga penyajian pendapatan dalam laporan keuangan dipisahkan antara pendapatan operasional dengan pendapatan diluar pendapatan operasional

Istilah pendapatan dan penghasilan sering ditafsirkan dengan arti yang sama sebab dalam bahasa Indonesia belum terdapat keseragaman dalam pemakaian kedua istilah tersebut. Dalam sudut akuntansi istilah pendapatan yang diterjemahkan dari kata *revenue* berbeda dengan penghasilan yang diterjemahkan dengan kata *income*. Akan tetapi dalam kenyataan kedua istilah tersebut sering diterjemahkan dengan arti yang sama bahkan kedua istilah tersebut sering kali saling menggantikan. Tentu saja hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan informasi akuntansi yang dihasilkan.

Untuk mengetahui pengertian yang jelas mengenai pendapatan, maka ada beberapa definisi pendapatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi maupun lembaga profesi akuntan seperti yang diuraikan dibawah ini.

Menurut Adanan Silaban dan Bonifasius Tambunan dalam bukunya Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 mengatakan :

Pendapatan adalah kenaikan imbalan ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan asset, atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan di dalam ekuitas, selain dari kontribusi dari peserta ekuitas atau penamaan modal.⁴

Menurut Hery dalam bukunya Teori Akuntansi Mengatakan :

Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.⁵

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dipandang dari dua sudut pandang, yaitu : sudut pandang kesatuan usaha (*Entity concept*) dan sudut pandang kesatuan pemilik (*proprietary concept*). Dari sudut pandang kesatuan usaha pendapatan merupakan aliran aktiva baru yang masuk keperusahaan yang berasal dari pembeli/pelanggan sebagai pemakai produk perusahaan. Sedangkan dari sudut pandang kesatuan pemilik, pendapatan merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk diatas potensi jasa yang keluar dari perusahaan. Potensi jasa tersebut berupa biaya-biaya yang dapat dibebankan pada pendapatan.

⁴ Adanan Silaban dan Bonifasius Tambunan, **Akuntansi Keuangan Lanjutan 1**, Medan, 2015, hal. 140.

⁵Hery, S.E., M.Si., **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan kedua: Kencana, Jakarta, 2011, hal.145

2.3.2 Karakteristik Pendapatan

Ada beberapa karakteristik utama dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa jumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari aktivitas atau operasi utama perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber Pendapatan

Jumlah atau nilai rupiah suatu perusahaan bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Kenaikan jumlah rupiah dalam perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga ataupun penjualan anak atau cabang perusahaan, hadiah, sumbangan atau penerimaan dan penjualan produk perusahaan. Dari semua jenis transaksi dijelaskan, hanya transaksi atas penjualan produk saja yang dapat dianggap sebagai sumber utama pendapatan.

2. Produk dan kegiatan perusahaan

Berbagai macam produk yang mungkin dihasilkan perusahaan diwujudkan dalam bentuk barang ataupun jasa. Suatu perusahaan mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya yang tergantung pada arti pentingnya produk tersebut bagi perusahaan. Pada dasarnya pembuatan pembatasan pendapatan sangatlah penting. Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau timbul tidak tetap. Maka dari itu produk

perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang ditawarkan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau seberapa sering produk itu dihasilkan.

3. Jumlah rupiah pendapatan dan proses penanding

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual per satuan kali kuantitas terjual. Setiap perusahaan akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Suatu laba ataupun rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan maupun beban dibandingkan. Aliran masuk terjadi akibat adanya kegiatan penjualan out put perusahaan. Terdapat dua aliran yang berhubungan dengan penentuan pendapatan yaitu:

- a. Aliran Fisik yang melibatkan :
 - Kegiatan (*event*) memproduksi dan menjual produk (*out put*)
 - Objek kegiatan berupa produk tersebut
- b. Aliran moneter yang melibatkan :
 - Peristiwa (*event*) diakuinya nilai aktiva dalam perusahaan
 - Objek peristiwa berupa jumlah rupiah produksi atau pun penjualan

2.3.3 Sumber dan Jenis pendapatan

Setiap pendapatan yang diperoleh atau dihasilkan suatu perusahaan dapat berasal dari sumber yang berbeda dengan jenis yang berbeda pula. Pendekatan pertama dalam konsep pendapatan berhubungan dengan pertambahan didalam sumber penghasilan suatu satuan usaha yang berasal dari penjualan barang-barang

ataupun jasa. Pertambahan tersebut diperoleh dari operasi normal perusahaan. Suatu pendapatan juga diartikan sebagai penghasilan yang telah terealisasi yang berasal dari transaksi selama periode tertentu dengan harga pokok historis yang bersangkutan.

Adapun pendekatan kedua dalam konsep pendapatan lebih memusatkan perhatian kepada arus kas keluar yang menekankan bahwa dasar timbulnya pendapatan adalah diawali dengan proses penciptaan barang dan jasa yang kemudian menimbulkan pendapatan bagi perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik menyebutkan bahwa :

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan asset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.⁶

Dari sejumlah pengertian ataupun defenisi pendapatan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan merupakan :

1. Arus kas masuk aktiva bersih sebagai hasil dari penjualan barang maupun jasa
2. Arus keluar barang dan jasa dari perusahaan kepada konsumen

Pendapatan dan laba diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan yang memanfaatkan factor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan seluruh aktivitas perusahaan yang menimbulkan *income* secara

⁶ Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**: Cetakan Kelima : Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta, 2016, hal. 6

keseluruhan disebut dengan istilah *earning* proses. Secara umum pendapatan diklasifikasikan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan suatu pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Secara Umum, pendapatan yang diperoleh organisasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

a. Pendapatan Operasional (*operating revenue*)

Suatu pendapatan dikatakan sebagai pendapatan operasional apabila pendapatan tersebut timbul atau terjadi akibat adanya penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan yang bersifat terjadi secara berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang digeluti atau dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini dapat berupa penjualan barang ataupun penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari pokok perusahaan. Adapun jenis penjualan yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut :

1. Penjualan kotor (*gross sales*)

Semua hasil penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada pelanggan atau yang membutuhkannya.

2. Penjualan bersih (*net sale*)

Semua hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli

Pendapatan ini juga dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

1. Penjualan barang

Meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagangan yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali

2. Penjualan jasa

Suatu penjualan yang menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan

b. Pendapatan bukan-operasional (*non operating revenue*)

Semua pendapatan yang diperoleh dari sumber lain diluar kegiatan utama organisasi atau perusahaan dapat digolongkan sebagai pendapatan bukan operasional atau lebih sering dikenal dengan istilah pendapatan lain-lain.

Pendapatan ini diterima perusahaan tidak secara berkesinambungan atau terus-menerus, karena timbul dari suatu keadaan yang tidak direncanakan sebelumnya sehingga jumlah pendapatan ini pada umumnya lebih kecil bila dibandingkan dengan pendapatan operasional perusahaan, namun dapat menambah besarnya laba yang akan dicapai atau diperoleh perusahaan.

Adapun bagian atau jenis pendapatan bukan operasional adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan lain, contoh: pendapatan sewa, pendapatan bunga, pendapatan royalti.
2. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva selain barang dagangan, contoh: penjualan aktiva tetap berwujud, penjualan surat-surat berharga.

2.3.4 Pengukuran pendapatan

Dalam praktek sehari-hari, pengukuran berarti pemberian angka pada suatu pengukuran dapat juga bertujuan untuk menyatakan jumlah kepada individu yang memakai, seperti jumlah dalam satuan mata uang. Cara terbaik untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar barang dan jasa. Nilai tukar yang diterima perusahaan dalam jumlah rupiah ataupun mata uang asing dan telah disepakati oleh pelanggan atau konsumen adalah merupakan alat pengukur objektif. Namun demikian masih dibutuhkan adanya kepastian bahwa pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal dalam pengukuran. Salah satu yang menjadi tujuan pengukuran adalah untuk menjadikan informasi itu menjadi lebih normatif.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik:

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur asset, kewajiban, penghasilan dan beba

dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu.⁷

Menurut Adanan Silaban dan Bonifasius Tambunan dalam bukunya :

Pendapatan diukur atas dasar jumlah nilai wajar yang diterima atau ditagihkan, dengan memperhitungkan jumlah potongan perdagangan dalam volume rabat yang diperbolehkan suatu entitas.⁸

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

pengukuran pendapatan yaitu :

Entitas harus mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Nilai wajar tersebut tidak termasuk jumlah diskon penjualan dan potongan volume.⁹

Ada empat dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi, yaitu :

1. Harga pertukaran di masa lalu

Harga ini diakibatkan harga pokok sumber daya tersebut saat mendapatkannya. Biasanya digunakan untuk mengukur persediaan, peralatan dan lain-lain.

2. Harga pertukaran pembelian

Harga ini biasanya diidentifikasi sebagai harga pokok pergantian, karena sumber daya yang ditimbulkan oleh sumber daya yang diukur dengan harga beli yang berlakusaat ini akan dibayar untuk memperoleh sumber daya tersebut apabila sumber daya ini tidak dimiliki. Contohnya

⁷ Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, 7

⁸ Adanan Silaban dan Bonifasius Tambunan, **Op.Cit.** Hal 141

⁹ Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit.**, 77.

menetapkan aturan harga pokok terendah atau harga pasar pada perusahaan.

3. Harga pertukaran penjualan

Harga ini diidentifikasi sebagai harga yang berlaku saat ini dan kondisi harga kemungkinan besar stabil atau perubahan tidak material, misalnya untuk pengukuran modal usaha.

4. Harga pertukaran masa mendatang

Harga ini mencerminkan penerimaan tunai dimasa yang mendatang dan mendiskontokannya terhadap nilai yang berlalu sehingga realisasi dan kesetaraan pendapatan dapat terjamin. Penggunaannya untuk menafsir harga pokok dimasa yang akan datang apabila pendapatan atas dasar persentase selesai dan penjualan kredit.

Menurut Winwin yadiati ada enam atribut pengukuran dalam akuntansi,

yaitu :

1. Nilai perolehan (*historical cost*), yaitu semua barang dan jasa dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehannya, yaitu jumlah kas atau ekuivalennya yang dibayarkan pada saat memperoleh barang dan jasa tersebut. Contohnya adalah perolehan aktiva tetap. Historical cost disini dijadikan basis dalam struktur pelaporan keuangan.
2. Nilai wajar (*fair value*), yaitu pengukuran dengan nilai pasar yang wajar, biasanya digunakan dalam revaluasi aktiva tidak berwujud, *property, plat* dan *equipmen*, serta informasi dalam *property* kadang untuk kategori yang disebut *biological asset* dinilai berdasarkan nilai ini
3. Nilai sekarang atau nilai penggantinya (*current or replacement cost*), yaitu pengukuran yang didasrkan pada nilai sekarang saat ini bukan nilai masa lalu, atau dengan nilai penggantinya. Contohnya persediaan
4. Nilai pasar sekarang (*current market value*), pengukuran yang berdasarkan harga pasar yang berlaku saat ini, yaitu sejumlah kas

atau ekuivalennya yang akan diperoleh seandainya aktiva tersebut dijual. Contohnya adalah surat berharga

5. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*), yaitu pengukuran yang berdasarkan nilai bersih yang dapat direalisasikan, yaitu sejumlah kas atau ekuivalennya yang diharapkan akan diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya langsungnya. Contohnya item yang menggunakan penilaian ini adalah piutang dagang.
6. Arus kas masa depan yang didiskontokan (*discounted future cash flow*), yaitu nilai didiskontokan dari *future cash flow* dimasa yang akan datang diharapkan diperoleh sekarang (*present value*). Bisa juga diartikan, berapa nilai sekarang dan jumlah arus kas dimasa yang akan datang. Contohnya adalah piutang jangka panjang atau hutang jangka panjang dapat diukur dengan hal ini.¹⁰

Berbeda dengan pendapat sebelumnya menurut Hery terdapat 5 atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi yaitu sebagai berikut :

1. Biaya historis (*historical cost*), yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan
2. Biaya pengganti (*current replacement cost*), yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah berupah persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan yang dimana jenisnya terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam, dan lain-lain, sehingga dengan munculnya jenis baru akan membuat harga dari produk jenis sebelumnya menjadi turun.
3. Nilai pasar (*current market value*), yaitu harga jual aktiva yang berlaku dipasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, dimana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan *entry value* atau *input value*.
4. Nilai bersih yang direalisasi (*net realizable value*), yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aktiva dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.

¹⁰ Winwin Yadiati, **Teori Akuntansi: Suatu Pengantar**, Edisi Pertama: Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hal. 30

5. Nialai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*) yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar dimasa yang akan datang yang didiskontokan kenilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contohnya item yang diukur dengan nilai adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aktiva yang disewa atas dasar *capital lease*.¹¹

2.3.5 Pengakuan pendapatan

Pengakuan adalah suatu proses yang terjadi secara formal untuk mencatat dan menggabungkan suatu pos didalam perkiraan dan laporan keuangan satu kesatuan. Pengakuan mencakup uraian pos itu dalam kata-kata angka, dengan jumlah tercakup dalam laporan keuangan. Pengakuan tidak sama dengan realisasi, meskipun kadang-kadang digunakan secara bergantian di dalam literature dan praktek akuntansi. Realisasi adalah suatu proses pengubahan sumber daya bukan kas dan hak menjadi uang dan paling tepat digunakan dalam akuntansi dan pelaporan keuangan untuk penjualan aktiva secara tunai atau klaim atas kas. Pengakuan pendapatan adalah gambaran jelas mengenai posisi keuangan dan hasil usaha dari perusahaan, maka dua hal yang penting perlu diperhatikan yaitu tentang penentuan pengakuan pendapatan dan penentuan jumlahnya.

Menurut Hery : **“Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu defenisi dari unsur laporan keuangan”**.

Menurut Winwin Yadiati:

¹¹ Hery, **Op.Cit.**, 51

Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan formal atau mencatat item-item tertentu kedalam laporan keuangan, atau berapa jumlah rupiah suatu item harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan.¹²

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

(SAK.ETAP) 20 :

Entitas harus mengakui pendapatan dari suatu penjualan barang jika semua kondisi berikut terpenuhi :

- 1. Entitas telah mengalihkan risiko dan manfaat yang signifikan dari kepemilikan barang kepada pembeli**
- 2. Entitas tidak mempertahankan atau meneruskan baik keterlibatan manajerial sampai kepada tingkat dimana biasanya diasosiasikan dengan kepemilikan maupun control efektif atas barang yang terjual**
- 3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal**
- 4. Ada kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir masuk kedalam entitas; dan**
- 5. Biaya yang telah atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi dapat diukur secara andal.**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

(SAK.ETAP) 20 :

Entitas tidak boleh mengakui pendapatan jika entitas mempertahankan risiko kepemilikan yang signifikan. Contoh dari situasi di mana entitas diperbolehkan mempertahankan risiko dan manfaat yang signifikan dari kepemilikan adalah sebagai berikut :

- 1. Ketika entitas mempertahankan kewajiban atas kinerja yang tidak memuaskan yang tidak tercakup dalam kewajiban diestimasi untuk garansi normal**
- 2. Ketika penerimaan pendapatan dari penjualan tertentu adalah kontingen pada pembeli yang menjual barang**
- 3. Ketika barang dikirimkan memerlukan instalasi dan instalasi tersebut adalah bagian signifikan dari kontrak dan belum dikerjakan;**

¹² Winwin Yadiati, *Op. Cit.*, hal. 65

4. Ketika pembeli memiliki hak untuk membatalkan pembelian dengan alasan yang dicantumkan dalam kontrak penjualan dan entitas tidak yakin dengan kemungkinan pengembalian.¹³

Jika entitas hanya memperhatikan resiko kepemilikan yang tidak signifikan, maka transaksi dapat dianggap sebagai suatu transaksi penjualan dan entitas mengakui pendapatan. Pengakuan pendapatan adalah gambaran jelas mengenai posisi keuangan dan hasil usaha dari perusahaan, maka dua hal yang penting perlu diperhatikan yaitu tentang penentuan pengakuan pendapatan dan penentuan jumlahnya. Pengakuan pendapatan berarti adanya penerimaan nilai baru ke dalam aktiva perusahaan sebagai akibat dari transaksi yang terjadi. Pengakuan pendapatan dilakukan apabila uang tunai atau tuntutan hukum yang bernilai uang sudah menjadi hak perusahaan. Selain itu pendapatan juga diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dan manfaat ini akan diukur secara andal.

Adapun yang menjadi prinsip pendapatan harus diakui dalam laporan keuangan ketika :

1. Pendapatan dan laba telah direalisasikan atau dapat direalisasikan
Pendapatan dapat direalisasikan apabila barang-barang dan jasa dipertukarkan untuk kas atau klaim atas kas yang diketahui
2. Pendapatan dihasilkan bila kesatuan itu sebahagian besar telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan agar berhak atas manfaat yang diberikan dari pendapatan yakni bila proses mencari laba telah sesuai atau sebenarnya telah selesai

¹³ Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, 79

Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan yaitu:

1. *Cash basis*

Apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *cash basis*, maka pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana uang kas diterima (untuk pendapatan) atau uang kas dibayarkan (untuk beban)

Cash basis (akuntansi berbasis kas) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transaksi pendapatan dan beban yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi adalah transaksi-transaksi yang melibatkan arus uang kas masuk (untuk pendapatan) dan arus uang kas keluar (untuk beban)

2. *Accrual basis*

Apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *accrual basis*, maka baik untuk pendapatan maupun beban akan dilaporkan laba rugi dalam periode dimana pendapatan dan beban itu terjadi, tanpa memperhatikan arus uang kas ataupun arus uang keluar.

Accrual basis (akuntansi berbasis akrual) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya dan beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Pendapatan akan diakui pada saat dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya.

Prinsip utama dasar akrual adalah menekankan saat terjadinya biaya maupun hasil. Prinsip utama dari dasar akrual ini bukanlah pada saat pembayaran, tujuannya adalah agar seluruh biaya ikut berpartisipasi dalam satu periode benar-benar dapat diharapkan dengan seluruh pendapatan yang timbul.

2.3.6 Pengungkapan pendapatan

Pengungkapan adalah penyediaan informasi dalam laporan keuangan termasuk laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK.ETAP) :

Entitas harus mengungkapkan:

- 1. Kebijakan akuntansi yang diterapkan sebagai dasar pengakuan pendapatan, termasuk metode yang diterapkan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi yang melibatkan penyediaan jasa**
- 2. Jumlah setiap kategori pendapatan yang diakui selama periode, termasuk pendapatan yang timbul dari:**
 - a. Penjualan barang**
 - b. Penyediaan jasa**
 - c. Bunga**
 - d. Royalti**
 - e. Dividen**
 - f. Jenis pendapatan signifikan lainnya.¹⁴**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK.ETAP):

¹⁴ Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, 81

Entitas harus menyusun laporan keuangan, kecuali laporan arus kas , dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan, dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika memenuhi defenisi dan kriteria pengakuan untuk pos-pos tersebut.¹⁵

2.4 Beban

2.4.1 Pengertian Beban

Dalam akuntansi sering dijumpai pemakaian istilah biaya dan beban. Istilah beban sering dianggap sama dengan biaya, padahal dalam kenyataanya kedua istilah atau bagian ini memiliki pengertian yang berbeda. Biaya (cost) dalam defenisinya adalah pengeluaran yang diukur dengan nilai uang dalam rangka memperoleh barang dan jasa atau suatu nilai tukar, pengorbanan yang dilakukan meliputi barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan beban atas pendapatan yang diharapkan. Sedangkan beban (*expenses*) adalah pengeluaran yang habis masa manfaatnya dan seluruhnya telah dibebankan pada periode berjalan serta salah satu pengurangan dari laba kotor.

Disamping itu perbedaan antara biaya dan beban terkait waktu penggunaan dan manfaat. Beban digunakan jika kejadian atau transaksi keuangan sudah memberikan manfaat yang biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan dan aktiva tetap, sedangkan biaya digunakan untuk transaksi yang belum memberikan manfaat.

Menurut Ardin Doloksaribu :

¹⁵ Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, 8

Beban (*expense*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu namun tidak memiliki manfaat pada masa yang akan datang.¹⁶

Menurut Jadongan Sijabat :

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya asset atau terjadinya kewajiban (*liabilitas*) yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.¹⁷

Dwi Prastowo D mengemukakan bahwa : **“Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”.**¹⁸

2.4.2 Jenis jenis beban

Pada dasarnya beban harus di klasifikasikan secara tepat sehingga laporan laba rugi perusahaan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan mudah dipahami.

Secara umum beban dapat dogolongkan menjadi jenis yaitu :

1. Beban akrual (*accrued expense*)

Beban yang masih harus dibayar (beban-beban tertentu mungkin telah terjadi), tetapi pembayarannya belum dilakukan sampai periode

¹⁶ Ardin Doloksaribu, **Akuntansi Manajemen Lanjutan**, Edisi Kedua : Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2019, hal. 5

¹⁷ Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate berdasarkan psak**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2018, hal. 59

¹⁸ Dwi Prastowo D, **Analisis Laporan Keuangan konsep dan Aplikasi**, Edisi Ketiga, Jakarta, 2011, hal. 10

berikutnya. Pada akhir periode akuntansi sangat perlu untuk menentukan dan mencatat beban-beban yang telah terjadi ini meskipun belum dibayarkan.

2. Beban kredit macet (*bad debts expense*)

Beban yang timbul atas tindakan tertagihnya piutang usaha. Contohnya beban piutang ragu-ragu (*doubtful accounts expense*), dan piutang yang tidak dapat ditagih (*uncollectible accounts expense*)

3. Beban lain-lain (*other expense*)

Beban yang berasal dari transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau aktivitas sekunder perusahaan. Contohnya adalah beban sewa dan beban bunga.

4. Beban operasional (*operational expense*)

Beban-beban yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan beban administrasi. Laba operasi dihitung dengan cara mengurangkan laba kotor dengan beban operasional.

5. Beban Penjualan (*selling expense*)

Beban-beban yang terkait langsung dengan segala aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagang. Contohnya adalah beban gaji atau beban upah karyawan, beban iklan, beban perlengkapan/keperluan, dan beban penyusutan peralatan.

6. Beban penyusutan (*depreciation expense*)

Beban ini adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aktiva. Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban

yang mengakui pemanfaatan atas premi asuransi ataupun sewa yang dibayar dimuka selama periode berjalan. Beban penyusutan adalah beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas (*non-cash expense*). Alokasi harga perolehan aktiva tetap dilakukan dengan cara mendebet akun beban penyusutan dan mengkredit akun akumulasi penyusutan. Akun beban penyusutan akan tampak dalam laporan laba rugi, sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca.

7. Beban umum dan administrasi (*general and administration expense*)

Beban-beban yang dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas /urusan kantor (administrasi) dan operasi umum. Contohnya beban gaji, beban perlengkapan dan beban peralatan.

8. Beban yang ditangguhkan (*deffered expense, prepaid expense*)

Beban dibayar dimuka pengeluaran-pengeluaran tertentu yang telah dibayarkan namun atas barang atau jasa yang belum digunakan. Untuk bagian dari pengeluaran-pengeluaran yang baru akan digunakan dalam periode berikutnya memerlukan pengakuan sebagai aktiva.

2.4.3 Pengukuran beban

Menurut ahli yang mendefinisikan beban sebagai penurunan dalam aktivitas perusahaan suatu alat ukur yang logis adalah nilai pada barang dan jasa pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan. Pihak yang lain menganjurkan bahwa suatu beban harus diukur berdasarkan transaksi yang dilakukan dan pengeluaran kas yang ada sekarang dan yang akan datang.

Pengeluaran beban yang paling umum ada tiga, yaitu :

1. Biaya historis (harga perolehan historis)

Dalam metode ini menganggap bahwa nilai barang dan jasa setidaknya sebesar harga perolehan jika tidak maka barang dan jasa itu tidak akan dibeli. Jika barang dan jasa berubah menjadi lebih bernilai dari pada biaya historis maka kelebihanannya menggambarkan keuntungan (gain)

2. Nilai berjalan atau pengukuran dalam tahun berjalan seperti *implacemnt cost* (biaya pengganti)

3. Biaya opportunitas atau ekuivalen kas pada saat berjalan

Menurut teori *matching concept*, maka biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode penghasilan. Dalam melakukan *matching* maka pembebanan harus dilakukan secara rasional dan sistematis. Dalam hal biaya yang dikeluarkan masih memiliki potensi menghasilkan dimasa yang akan datang, maka dapat ditunda pembebanannya, sebaliknya jika tidak ada kemungkinannya lagi , langsung dibebankan.

2.4.4 Pengakuan beban

Setelah pendapatan dari periode akuntansi diakui sesuai dengan prinsip pendapatan, prinsip penandingan diterapkan untuk mengakui beban periode tersebut.

Perusahaan dalam melaksanakan operasinya menggunakan sumberdaya, yang digunakan haruslah dialokasikan dalam hal ini sebagai beban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang

berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Suatu beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos pendapatan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut dengan pengaitan biaya dan pendapatan ini melibatkan pengakuan pendapatan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama, misalnya berbagai komponen biaya yang membentuk beban pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang.

Menurut Jerry J. Weigandt, Donal E. Kieso, Paul D. Kimmel :

Beban tidak diakui ketika kas dibayarkan, atau ketika pekerjaan dilakukan, atau ketika barang di produksi. Tetapi, beban diakui ketika tenaga kerja (jasa) atau barang benar-benar berkontribusi terhadap pendapatan¹⁹

Dalam pengakuan beban ada beberapa konsep yang dikenal yaitu :

1. *Konsep matching* yaitu proses pelaporan beban atas dasar hubungan sebab akibat dengan pendapatan yang dilaporkan. Ada 3 metode yang digunakan yaitu :
 - a. Hubungan sebab akibat, yaitu mengakui biaya yang berakibat langsung terhadap kegiatan yang menimbulkan pendapatan, sehingga yang diperhitungkan hanya biaya variable

¹⁹ Jerry J. Weygandt, Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel, **Accounting Principles**, Edisi Kedua: Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal. 67

- b. Alokasi sistematis dan rasional, yaitu mengakui biaya selama satu periode dengan alokasi secara sistematis karena biaya tidak dapat diakui secara pasti untuk menimbulkan pendapatan
 - c. Pembebanan segera, yaitu mengakui beban pada saat periode terjadinya karena tidak dapat ditelusuri hubungan manfaat beban dengan pendapatan yang dihasilkan dan tidak dapat ditaksir berapa lama beban tersebut dapat menghasilkan pendapatan. Dengan demikian pada saat terjadinya pengeluaran beban seluruhnya diakui pada periode berjalan
2. *Konsep accrual based* yaitu beban harus diakui dalam periode dimana pendapatan dihasilkan walaupun belum ada pembayaran atas biaya yang terjadi
 3. *Konsep cash based* yaitu beban diakui pada saat terjadinya pembayaran atau pengeluaran kas atas beban tersebut.

Pendapatan dan beban harus ditandingkan atau sering disebut dengan prinsip penandingan (*matching principle*) agar perhitungan yang dihasilkan dengan tepat, supaya perhitungan laba yang dihasilkan akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maksudnya pengakuan beban pada perusahaan harus dikaitkan dengan periode diakuinya pendapatan.

Pengakuan beban menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yaitu :

Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.²⁰

²⁰ Dewa N Standar Akuntansi Keuangan, **Op.Cit.**, hal .8

Sebagaimana dengan pencatatan pendapatan, dalam pencatatan beban dikenal dua dasar yang dipergunakan untuk mencatat beban tersebut yaitu:

1. *Cash basis*

Pengakuan dan pencatatan beban hanya dilakukan pada saat pembayaran kas

2. *Accrual basis*

Pengakuan atas beban telah dilakukan walaupun belum ada pembayaran atau pengeluaran kas atas pembayaran kas.

2.4.5 Pengungkapan Beban

Pengungkapan adalah penyediaan informasi dalam laporan keuangan termasuk laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK.ETAP): **Entitas harus mengungkapkan besarnya biaya pinjaman**²¹

²¹ Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, 83

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah pengakuan pendapatan dan beban yang akan dibandingkan antara Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik dengan yang ada pada PT.Super Setia Sagita Medan

3.2 Desain Penelitian

Dalam menganalisis masalah penulis menggunakan metode deskriptif dan metode komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau peristiwa yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode studi deskriptif dengan melakukan beberapa pendekatan dalam melakukan pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibuat yaitu:

1. Mengumpulkan data dari perusahaan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan
2. Data yang dikumpul dan diperoleh dari buku terbatas pada permasalahan tersebut
3. Menggabungkan data yang diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan pengetahuan penulis

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu

Tujuan komparatif yaitu :

1. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu
2. Untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu
3. Untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih
4. Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu

3.3 Sumber data dan metode pengumpulan data

3.3.1 Sumber data

Menurut Elvis F Purba dan Parulian Simanjuntak :

Data sekunder adalah data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga.²²

²² Elvis F Purba dan Parulian Simanjuntak, **Op. Cit**, hal 107

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau pihak pertama. Data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan yang bersangkutan untuk menjawab pernyataan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan dokumen yang ada pada perusahaan.

Adapun data sekunder yang diperoleh penulis dalam penulisan skripsi ini yaitu berupa dokumen yang terdiri dari :

1. Arsip perusahaan, berupa gambaran umum dan struktur perusahaan
2. Penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat atau pemikiran pihak lain berupa makalah jurnal dan literature lainnya yang relevan
3. Laporan laba rugi tahun 2018

3.3.2 Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan pokok pembahasan, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi literature baik berupa buku-buku teori, artikel maupun tulisan ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan pokok bahasan

2. Teknik wawancara

Menurut Danang Sunyoto, **wawancara dalam pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas mengenai obyek penelitian.**²³

Metode wawancara dalam penelitian ini mengadakan Tanya jawab secara langsung dengan bagian keuangan atau bagian akuntansi perusahaan serta pihak-pihak yang terkait dalam penyediaan informasi yang diperlukan.

3.4 Metode analisis data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Metode deskriptif

Serangkaian kegiatan dengan mengumpulkan data, disusun, diinterpretasikan dan dianalisa sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam objek yang diteliti

2. Metode komparatif

Metode komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan dengan pengakuan pendapatan dan beban pada PT.Super Setia Sagita Medan dengan pengakuan pendapatan dan beban menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

²³ Danang Sunyoto, **Metodologi Penelitian Akuntansi**: Cetakan pertama, Refika Aditama, Bandung, 2013, hal. 22